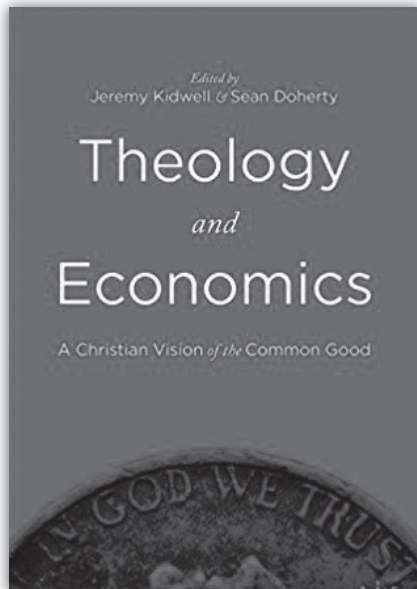


**THEOLOGY AND ECONOMICS**  
**A Christian Vision of the Common Good**



Judul Buku	: <i>Theology and Economics—A Christian Vision of the Common Good</i>
Bahasa	: Inggris
Editor	: Jeremy Kidwell dan Sean Doherty
ISBN	: 978-1-137-55223-5
Terbit	: 2015 (Cetakan Pertama)
Ukuran	: 5,5 x 0,7 x 8,5 inci
Tebal	: 293 halaman
Penerbit	: Palgrave Macmillan
Peresensi	: Vania Sharleen Setyono*

Bunga rampai *Theology and Economics: A Christian Vision of the Common Good* muncul dari kegelisahan para sarjana yang bergabung dalam Asosiasi Kirby Laing Institute for Christian Ethics. Mereka berfokus pada kajian relasi teologi dan ekonomi, yang selama ini digambarkan ibarat pedang yang saling tuding dan menyalahkan satu sama lain. Tujuan buku ini sangat menarik, yaitu mencari bahan-bahan bersama yang dapat digunakan oleh para ekonom Kristen dan teolog guna menumbuhkan perekonomian yang lebih adil dan lebih bermoral di abad ke-21 ini.

Meskipun buku ini ditulis oleh berbagai penulis tetapi nampak jelas ada kesatuan gagasan di antara para penulis. Dialog yang terjalin di antara para penulis ini dapat kita rasakan jika membaca keseluruhan buku ini. Secara singkat, esai dalam bunga rampai ini terbagi menjadi tiga bagian yang berfokus pada: (1) hambatan yang berada di antara dua disiplin ilmu teologi dan ekonomi (*interdisciplinary barriers*); (2) usulan yang konstruktif bagi kajian transdisipliner; dan (3) berbagai konsep mengenai *common good*.

\* Universitas Kristen Duta Wacana. Email: [vania.sharleen@yahoo.co.id](mailto:vania.sharleen@yahoo.co.id)

Pada bagian yang pertama, editor mengklasifikasikan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik mengenai relasi yang cukup genting di antara kajian ilmu ekonomi dan teologi. Dimulai dengan Andy Hartropp menuliskan esai berjudul “Why Is Engagement between Christian Economists and Theologians Difficult?”. Hartropp menyimpulkan bahwa selama ini percakapan antara teolog dan ekonom menggunakan bahasa yang berbeda (konsep, jargon, dan metodologi yang berbeda). Berkaitan dengan hal itu, Michael G. Pollit melanjutkan dengan memaparkan daftar kesalahpahaman para teolog dalam memandang ekonomi. Pada Bab 3, Eve Poole mengingatkan kita untuk berhati-hati dengan cara tidak terlalu mengandalkan pemahaman misi yang sempit dengan tujuan mengkonversi orang lain. Kemudian Mark Chapman menuliskan mengenai esai berjudul “Red Toryism, Common Good, and One Nation”. Pada Bab 5, yang merupakan bab terakhir pada bagian ini, Malcolm Brown menanggapi pandangan Hartropp, Pollit, Poole, dan Chapman yang menurutnya sudah mengangkat topik-topik ini dengan sangat baik dan progresif serta kritis.

Selanjutnya pada bagian yang kedua, editor memberikan judul “Plowshares 1: Resources for Collaboration”. Bagian kedua ini diawali dengan Matthew B. Arbo, yang berargumentasi bahwa doktrin mengenai Allah yang ambigu jika digabungkan dengan optimisme yang tidak kritis dalam kebaikan dagang maka akan membawa keburukan. Dan inilah yang menghantarkan Adam Smith untuk menganggap model deterministiknya sebagai evolusi ekonomi yang mengekspresikan kehendak ilahi. Selanjutnya Andrew Henley menyindir antropologi ekonomi yang dominan beserta klaim-klaimnya yang hanya berfokus sekadar pada ilmu “apa itu” (deskriptif) ketimbang “apa yang seharusnya” (etis). Oleh karena itu Henley mengajak kita untuk merefleksikan ekonomi dan etika kebajikan dari perspektif Kristiani. Selanjutnya, Jeremy Kidwell terinspirasi dari John Chrysostom tentang kekayaan, kemalasan, dan kapasitas tenaga kerja manual untuk pengembangan kebajikan, nuansa beramal, dan banyak lagi. Refleksi mengenai kebaikan bersama bisa memadukan refleksi tidak hanya oleh para teolog, tetapi juga oleh ekonom, ilmuwan, bahkan sejarawan. Sean Doherty menganjurkan untuk mengusahakan dialektika yang terus-menerus diperbaharui dalam rangka memperkuat refleksi ekonomi Kristen. Tesisnya adalah bahwa eskatologi yang tidak memadai telah menyebabkan terlalu banyak orang percaya pada asumsi yang mengatakan bahwa karena banyak opsi ekonomi tidaklah sejalan dengan Kerajaan Allah maka opsi-opsi ini pun harus dijauhkan dari Kerajaan Allah. Menurut Doherty, pemikiran yang mengesampingkan ekonomi akan menyebabkan gereja kehilangan kapasitasnya dalam bernubuat secara kritis. Paul S. William mengakhiri bagian ke-2 dengan tanggapan dalam mencari persamaan bersama dan sumber-sumber kontemporer dalam rangka melakukan kolaborasi bersama. Arbo dan Henley menyuguhkan sumber daya bagi orang Kristen

dan dunia untuk melakukan dialog sementara Kidwell dan Doherty menyediakan sumber daya untuk refleksi internal gereja dalam melakukan agenda misiologisnya.

Pada bagian ketiga, sekaligus bagian yang terakhir, editor mengklasifikasikan esai-esai ini dengan judul “Plowshares 2: Visions of the Common Good”. Dimulai dengan tulisan Hans G. Ulrich pada Bab 11 yang mencoba untuk melihat manusia ekonomi dari perspektif teologis mengenai keterbatasannya. Dilanjutkan dengan Donald Hay dan Gordon Menzies yang mencoba untuk mencari model yang lebih baik dalam perilaku ekonomi. Martyn Percy menambahkan politik sebagai topik baru dan mengelaborasikannya dengan teologi serta ekonomi. Townsend melihat bahwa Perang Dingin membatasi pemodelan ekonomi menjadi biner: kapitalisme atau sosialisme. Menurut Townsend, dunia menjadi tidak kritis dalam merengkuh kapitalisme. Townsend membedakan antara kapitalisme “sempit” (didorong oleh motif tunggal dan memaksimalkan pengembalian modal) dan kapitalisme “luas” (termasuk sasaran tambahan seperti memproduksi barang berkualitas dan melayani kepentingan seseorang). Solusi Townsend adalah untuk membangun bisnis alternatif, memaksimalkan keuntungan, dan juga menetapkan tujuan akhir. Tanggapan Oliver O’Donovan mengakhiri bagian ketiga ini. Ia menulis mengenai sebuah Teologi Ekonomi. O’Donovan melihat bahwa Ulrich dan Percy sedang mengembangkan teologi ekonomi, yaitu melihat dan memperlakukan ekonomi sebagai sebuah fenomena yang layak untuk berdiri sendiri sebagai subjek dari kita berefleksi teologis. Sedangkan Townsend, Hay, dan Menzies mencoba untuk mencari dialog antara keduanya meskipun pertama-tama dengan menerima kritik para ekonom.

Ide-ide yang terdapat dalam buku ini sungguh segar dan menarik. Selain mengandung tulisan yang berbobot, kelebihan buku ini juga terletak pada sistematika penulisan yang baik. Keseluruhan esai ini diawali dengan pengantar singkat dari editor dan diakhiri dengan ringkasan editorial yang memudahkan pembaca untuk memahami kesatuan gagasan dengan tulisan-tulisan lainnya. Selain itu juga, di setiap bagian buku terdapat esai tanggapan dari penulis-penulis sebelumnya: Malcom Brown, Paul S. William, dan Oliver O’Donovan.

Buku ini sangat bagus untuk dibaca oleh para teolog dan juga para ekonom. Hal ini dikarenakan dalam dekade terakhir ini, hubungan antara teolog dan ekonom sangat dingin bahkan tidak peduli satu dengan yang lain. Beberapa artikel menunjukkan ekonomi cenderung dipandang membuang penalaran teologis ke ranah spiritualitas pribadi, melihatnya sebagai relevansi yang minim untuk menganalisis aktivitas pasar dan ekonomi. Di sisi lain, teologi sering kali menganggap diri luhur dan mengidealkan pernyataan tentang ekonomi tanpa memiliki pemahaman mengenai realita ekonomi. Buku ini diakhiri dengan kesimpulan Jeremy Kidwell dan Sean Doherty selaku editor. Mereka menyimpulkan sekaligus mengingatkan kembali mengenai tujuan utama dari buku ini, yaitu untuk

mengubah relasi teologi dan ekonomi dari “*sword*” menjadi “*plowshares*”. Mereka menyimpulkan 5 poin penting untuk meningkatkan kolaborasi: (1) pengakuan yang lebih atas dialog interdisipliner yang dahulu telah dilakukan; (2) analisa yang bersifat autokritik mengenai disiplin ilmu yang dimiliki; (3) menghindari *stereotype*; (4) mengutamakan kolaborasi transdisipliner ketimbang sekedar “display” dan “dialog”; dan (5) pengakuan atas keberagaman yang terus ada dalam masing-masing disiplin ilmu.

Dari perspektif teolog dan ekonom, buku ini sangat menarik karena sering kali titik berangkat ketika membahas ekonomi dan teologi adalah suatu sinisme yang merendahkan satu sama lain. Para teolog memandang sinis ekonomi begitu pula para ekonom memandang sinis teologi. Sinisme ini diberikan ruang untuk diolah bersama dan diuji kebenarannya sehingga bermuara pada pencarian kebaikan bersama dalam rangka dialog dan kolaborasi. Selain untuk para teolog dan ekonom, buku ini juga sangat baik untuk dibaca oleh masyarakat masa kini. Format bunga rampai, memudahkan pembaca awam untuk memahami gagasan yang ingin disampaikan. Untuk para ahli selain ekonom dan teolog, buku ini pun dapat merangsang pemikiran mereka yang datang dari berbagai disiplin ilmu. Pada akhirnya, tulisan ini mengajak setiap pembaca untuk berefleksi mengenai kajian bidang ilmu masing-masing, yang menunjukkan bahwa kita butuh lebih dari sekadar dialog melainkan kolaborasi dalam menciptakan kebaikan bersama.